



## **Representasi Ideologi Pada Tuturan Gibran Rakabuming Raka dalam Gelar Wicara Rosi Kompas TV: Perspektif Analisis Wacana Kritis**

**Rohmad Tri Aditiawan**

*Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta*  
[rohmadtri.2022@student.uny.ac.id](mailto:rohmadtri.2022@student.uny.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.917>

First received: 11-08-2023

Final proof received: 30-09-2023

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan wujud ideologi berdasarkan kosa kata tuturan dan aspek luar tuturan dengan representasi ideologi Gibran Rakabuming Raka dalam Gelar Wicara Rosi Kompas TV. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Data penelitian ini berupa tuturan Gibran Rakabuming dalam Gelar Wicara Rosi Kompas TV yang mengandung ideologi. Sumber data dalam penelitian ini yakni video youtube Kompas TV acara Rosi dengan judul “ROSI Gibran: Bapak Kalau Sudah Selesai Menjabat Pulanglah ke Solo Istirahat”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan Analisis Wacana Kritis Fairclough dilengkapi aspek kognisi sosial Van Dijk. Tahapan yang dilakukan terdiri dari tiga tahap analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahapan interpretasi dilengkapi dengan dimensi kognisi sosial Van Dijk. Hasil yang diperoleh ditemukan ideologi yang direpresentasikan dalam tuturan Gibran berupa ideologi kerakyatan; ideologi penghormatan kepada senior; dan ideologi kepentingan publik. Selain itu, pada tuturan Gibran banyak menggunakan kosa kata yang memiliki maksud keberpihakan kepada rakyat, senior partai, dan publik. Aspek luar tuturan dalam mengungkap ideologi Gibran dipengaruhi oleh aspek situasional, institusional, kontradiksi dan sosial.

**Kata Kunci: Gibran Rakabuming Raka; Ideologi; Representasi; Gelar Wicara; Tuturan.**

### **ABSTRACT**

This study aims to know and describe the form of ideology based on speech vocabulary and external aspects of speech with the ideological representation of Gibran Rakabuming Raka in the Rosi Kompas TV Speech Degree. This research method uses qualitative with the perspective of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis. This research data is in the form of Gibran Rakabuming's speech in the Rosi Kompas TV Speech Degree which contains ideology. The source of data in this study

is a youtube video of Kompas TV Rosi program with the title “ROSI Gibran: Bapak Kalau Sudah Selesai Menjabat Pulanglah ke Solo Istirahat”. Data collection techniques in this study used the listening method which was assisted by advanced techniques, free listening, proficient involvement and recording techniques. Data analysis techniques using Fairclough's Critical Discourse Analysis complement aspects of Van Dijk's social cognition. The stages carried out consist of three stages of analysis, namely description, interpretation, and explanation. The stages of interpretation are complemented by Van Dijk's dimension of social cognition. The results obtained found the ideology represented in Gibran's speech in the form of popular ideology; the ideology of respect for seniors; and public interest ideology. In addition, Gibran's speech uses a lot of vocabulary that has the intention of partiality to the people, party seniors, and the public. The external aspects of speech in revealing Gibran's ideology are influenced by situational, institutional, contradictory and social aspects.

**Keywords: Gibran Rakabuming Raka; Ideology; Representation; Talkshow; Speech.**

## 1. PENDAHULUAN

Representasi merupakan bahasa yang dapat memproduksi suatu makna dengan bahasa tertentu (simbol, tulis, lisan, dan gambar) itulah yang dapat mengungkapkan ide-ide, konsep, dan pikiran (Natadirja et al., 2020). Representasi ideologi dalam tuturan Gelar Wicara dapat merujuk pada cara narasumber menyampaikan nilai-nilai, keyakinan politik, pandangan tentang masyarakat ideal, dan pemahaman mereka tentang peran pemerintah atau institusi lainnya dalam berbagai konteks (Zainuddin et al., 2021). Singkatnya, Penggambaran realitas sosial dalam konteks kehidupan disebut representasi.

Ideologi sendiri merupakan makna yang berkaitan dengan sebuah kekuasaan. Ideologi sendiri merupakan konstruksi dari sebuah makna yang memberikan kontribusi bagi hubungan dominasi (Fairclough, 1995). Selain itu, dalam aspek kehidupan sehari-hari, ideologi menggerakkan makna untuk mempertahankan hubungan kekuasaan (Jorgensen & Philips, 2002). Ideologi tidak hanya dianggap sebagai suatu sistem yang berfungsi sebagai pandangan hidup negara, tetapi juga sebagai cara berpikir yang melekat pada setiap orang (Ima & Dawud, 2021). Ideologi sendiri dapat mempengaruhi orang lain dapat menjadi mengikuti penutur atau patuh tanpa mempermasalahkan sesuatu yang dianggap masuk akal hingga menumbuhkan kepercayaan (Eriyanti, 2014).

Representasi dan ideologi memiliki kaitan yang erat dalam konteks komunikasi dan media (Maheswari & Wibowo, 2023). Representasi merujuk pada cara-cara di mana ide, gagasan, atau realitas dinyatakan, diartikan, atau dipresentasikan melalui berbagai bentuk media, seperti teks, gambar, suara, atau tindakan. Ideologi, di sisi lain, merujuk pada kumpulan keyakinan, nilai-nilai, pandangan politik, dan pemahaman tentang masyarakat yang membentuk pandangan dunia individu atau kelompok.

Pada era digital dan globalisasi seperti saat ini, media massa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi opini publik (Habibie, 2018). Salah satu bentuk media yang cukup populer adalah Gelar Wicara, di mana tokoh-tokoh publik

sering diundang untuk berbicara tentang berbagai isu aktual. Dalam Gelar Wicara, narasumber seringkali diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pandangan mereka terhadap isu-isu kontemporer. Tuturan mereka tidak hanya mencerminkan pandangan personal, tetapi juga mencerminkan ideologi yang mereka anut. Adapun Gelar Wicara yang sering mengundang tokoh politik yakni Gelar Wicara Rosi yang disiarkan melalui youtube dan program televisi Kompas TV.

Salah satu pejabat negara yang pernah diundang dalam Gelar Wicara tersebut yakni Gibran Rakabuming Raka. Beliau sendiri merupakan Walikota Solo yang terkenal dengan kesederhanaan dan dekat dengan masyarakat, meskipun dianggap baru terjun di dunia politik. Tuturan Gibran sangat santai dan serius dengan beberapa pembahasan berkaitan kehidupan keluarga dan politik di acara Gelar Wicara Rosi Kompas TV, pada saat itu Gibran diundang untuk menjadi narasumber. Pembahasan yang menarik oleh Gibran dan Rosi membahas mulai dari isu politik, kegagalan penyelenggaraan piala dunia U20, kaitan kemenangan Gibran di Solo yang dikaitkan dengan ayahandanya sekaligus presiden Republik Indonesia yakni Joko Widodo hingga pembahasan isu perpanjangan periode jabatan presiden (KOMPAS TV, 2023).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Widyawari & Zulaeha, 2016) dengan judul *Representasi Ideologi Dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara Pada Talk Show Mata Najwa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan Jokowi, Ahok, dan Ganjar terutama didasarkan pada bidal ketimbangrasaan; dimensi tuturan termasuk kosakata, gramatika, dan struktur teks; praktik kesantunan menunjukkan maksud, seperti kepedulian kepada rakyat, kejujuran, keadilan, penghormatan kepada rekan kerja dan pendukung, dan kerendahan. Aspek situasional, institusional, dan sosial serta ideologi kerakyatan adalah komponen aspek luar bahasa dalam bertutur.

Persamaan penelitian diatas yaitu memiliki kesamaan mengkaji ideologi dan aspek luar bahasa perspektif analisis wacana kritis. Adapun perbedaannya terletak pada fokus objek yang digunakan dan pembahasan, penelitian ini memfokuskan pada tuturan yang diambil dari video Gelar Wicara Rosi Kompas TV dan hanya terfokus pada satu pejabat negara yakni Gibran Rakabuming Raka sekaligus anak dari presiden republik Indonesia yakni Joko Widodo dan tidak terikat pada tuturan kesantunan. Sedangkan penelitian Widyawari dan Zulaeha menggunakan tuturan yang di dapat dari beberapa tokoh diantaranya Ahok, Jokowi, dan Ganjar Pranowo dalam acara Mata Najwa dan terikat pada tuturan kesantunan. Pada pembahasan penelitian ini akan membahas wujud ideologi berdasarkan kosa kata tuturan dan aspek bertutur untuk mengetahui representasi ideologi Gibran Rakabuming Raka.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini memiliki tujuan mengetahui dan mendeskripsikan wujud ideologi berdasarkan kosa kata tuturan dan aspek luar tuturan dengan representasi ideologi Gibran Rakabuming Raka dalam Gelar Wicara Rosi Kompas TV. Penelitian ini berfokus pada ideologi dalam tuturan Gibran Rakabuming Raka dengan menggunakan Analisis wacana kritis Fairclough. Analisis tersebut terdiri atas tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Analisis wacana kritis Fairclough memungkinkan analisis tuturan untuk dilakukan berdasarkan ideologi tokoh. Selain itu

bahwa fokusnya adalah bagaimana penggunaan bahasa mendorong ideologi tertentu dengan melihat wacana sebagai praktik sosial (Fairclough & Wodak, 1997).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis Wacana Kritis memiliki tujuan mengungkap maksud dalam representasi ideologi seseorang yang menyampaikan informasi (Fauzan, 2014). Adapun data penelitian ini berupa tuturan Gibran Rakabuming dalam Gelar Wicara Rosi Kompas TV yang mengandung ideologi dan kesantunan. Sumber data dalam penelitian ini yakni video youtube Kompas TV acara Rosi dengan judul “ROSI Gibran : Bapak Kalau Sudah Selesai Menjabat Pulanglah ke Solo Istirahat”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode simak, yang dibantu dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Raco, 2010). Penjaringan data yang dilakukan melalui pengamatan penggunaan bahasa tanpa berpartisipasi dalam proses pembicaraan dikenal sebagai teknik simak bebas libat cakap (Kesuma, 2007, p. 44). Selanjutnya, peneliti menyimak tuturan Gibran Rakabuming dalam talk show Rosi Kompas TV, kemudian hasil penyimak ditindaklanjuti dengan teknik catat.

Teknik analisis data menggunakan Wacana Kritis Fairclough dilengkapi dengan aspek kognisi sosial Van Dijk. Pada tahapan Analisis Wacana Kritis Fairclough, ada tiga tahap analisis: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi melihat teks, termasuk struktur, kosakata, dan tata bahasa. Tahap interpretasi melihat dua elemen utama, yaitu teks (tuturan Gibran Rakabuming Raka) dan penafsirannya. Tahap interpretasi dilengkapi dengan dimensi kognisi sosial (Van Dijk, 2008), dengan cakupan kognisi dan konteks sosial diperlukan untuk memahami makna tersembunyi dari teks (Eriyanto, 2012, p. 260)

## 3. PEMBAHASAN

### **Keterkaitan Tuturan Gibran Rakabuming Raka dengan Ideologi**

#### **Data (1)**

#### **Konteks : Gibran mengungkapkan kepada rosi tentang persiapan piala dunia U20 yang batal terlaksana**

Rosi : “jadi ada ada unsur emosi juga ya mas gibrannya ya”

Gibran : “itu tadi kita sudah mempersiapkan bertahun-tahun **warga** euforia **warga** juga sudah menggebu-gebu tinggal beberapa bulan tiba-tiba hilang gitu aja tapi nggak papa kan semuanya sudah berlalu”

Gibran menunjukkan maksud utamanya sebagai walikota solo dengan memberikan tuturan yang legowo atau ikhlas. Maksud tuturan tersebut menunjukkan keteladanan seorang pemimpin dan memberikan contoh yang baik dengan mengajak seluruh masyarakat untuk mengikhlaskan kegagalan pelaksanaan piala dunia U20 di Indonesia. Selain itu, dalam komunikasi data diatas dapat diamati terdapat beberapa

kosakata yang digunakan merujuk pada masyarakat atau warga pada kosa kata yang diberi tanda tebal. Gibran dengan situasi yang serius dalam Gelar Wicara tersebut cenderung dominan dengan mengulang kata “warga”. Berdasarkan kosa kata tersebut dapat diketahui ideologi yang merujuk kepada warga atau kemasyarakatan.

### **Data (2)**

**Konteks: Gibran memberikan pendapat tentang kekecewaannya dalam komitmen ditunjuknya sebagai tuan rumah Piala Dunia U20**

- Rosi : “Mas Gibran Izinkan saya bertanya soal pandangan Mas Gibran yang ini pasti ada kaitannya dengan politik pembatalan itu adalah yang disalahkan adalah PDI perjuangan, Mas Gibran tetapi dalam di sosial media dan termasuk juga dalam wawancara dengan media menunjukkan sikap yang berbeda soal pembatalan u20 ini Mas Gibran memang sengaja melawan arus utama garis komando partai”
- Gibran : “bukan seperti itu ya kita tidak perlu menyalahkan siapa siapa lah yang jelas kemarin itu saya berbicara berstatement sebagai **tuan rumah**, kami **tuan rumah** sudah tanda tangan komitmen sudah diberikan list kewajibannya apa saja dan saya penuhi itu semua itu jadi kecewa sekali ketika itu tiba-tiba dibatalin dan kami yang apa sebagai **tuan rumah** di Solo kita kan juga pakai APBD untuk memperbaiki venue kita dan itu tidak kecil makanya itu kita ya agak kecewa lah”

Gibran menunjukkan maksud utamanya sebagai walikota solo dengan memberikan tuturan yang legowo atau ikhlas serta mengungkapkan kekecewaan batalnya penyelenggaraan piala dunia U20 dengan persiapan yang sudah dilakukan pemerintah kota solo. Maksud tuturan tersebut menunjukkan keteladanan seorang pemimpin dan memberikan contoh yang baik dengan mengajak seluruh masyarakat untuk mengikhlaskan kegagalan pelaksanaan piala dunia U20 di Indonesia. Selain itu, dalam komunikasi pada data diatas dapat diamati terdapat beberapa kosakata yang digunakan merujuk pada publik pada kosa kata yang diberi tanda tebal. Gibran dengan situasi yang serius dalam Gelar Wicara tersebut cenderung dominan dengan mengulang kata “tuan rumah”. Berdasarkan kosa kata tersebut dapat diketahui ideologi yang merujuk kepada kepentingan publik.

### **Data (3)**

**Konteks : Gibran menjelaskan mengenai dugaan adanya kepentingan politik dalam rencana penyelenggaraan piala dunia U20**

- Rosi : “Cuma kan bagaimanapun juga kan politisi mas, jadi ada tentu ada Aspek politik juga ya nyenggol nyenggol gitu”
- Gibran : “saya sih orangnya praktis saja Ada Ada kegiatan apa impactnya ke **warga** apa Ada kegiatan apa impactnya ke **warga** Apa itu aja nanti kalau urusan apa urusan elektabilitas urusan ini urusan itu itu urusan belakangan yang penting **warga** dulu yang merasakan itu loh. event bola ya kita jangan cari panggung cari sensasi oh ini yang

nyiapin sih Gibran dan lain-lain enggak kita yang paling penting **warga warga** dapat apa dari event ini **warga** kecipratan apa dari event ini itu yang paling penting kita dua tahun kena covid struggling banget yang kita pikirin masalah ekonomi dulu itu”

Gibran menunjukkan maksud utamanya sebagai walikota solo dengan memberikan tuturan yang mementingkan warga solo. Maksud tuturan tersebut menunjukkan keteladanan seorang pemimpin dengan mementingkan nasib warganya terhadap pemulihan perekonomian setelah pandemic covid 19. Selain itu, dalam komunikasi pada data diatas dapat kita amati terdapat beberapa kosakata yang digunakan merujuk pada masyarakat atau warga pada kosa kata yang diberi tanda tebal. Gibran dengan situasi yang serius dalam Gelar Wicara tersebut cenderung dominan dengan mengulang kata “warga”. Berdasarkan analisis kosa kata tersebut dapat diketahui ideologi yang merujuk kepada warga atau kemasyarakatan.

#### **Data (4)**

**Konteks: Gibran menjelaskan mengenai tujuan datangnya para tokoh politik ke Kota Solo menemui Gibran**

Rosi : “biar orang yang menilai karena orang melihat misalnya kepala daerah yang lain tentu tidak mungkin seramai ini mendapat kunjungan”

Gibran : “Masak, ramai juga kok pemberitaannya yang gak ramai pemberitaannya yang nggak rame, sekali lagi orang ke Solo itu bukan spesifik ke **Solo** Pasti ke kota-kota sekitar itu loh bandaranya di **Solo** stasiunnya di **Solo** tolnya di **Solo** Pasti lewatnya **Solo** itu bahkan orang-orang apa beliau-beliau yang secara apa waktu apa misalnya mendarat di Bandara itu tidak ada kegiatan di **Solo** pun saya pasti jemput kok”

Gibran menunjukkan maksud utamanya sebagai wali kota solo dengan memberikan tuturan yang menerima tamu siapapun. Maksud tuturan tersebut menunjukkan keteladanan seorang pemimpin dengan citra sorang wali kota solo yang dengan senang hati menerima tokoh politik lain yang bertamu ke kota solo. Selain itu, dalam komunikasi pada data diatas dapat kita amati terdapat beberapa kosakata yang digunakan merujuk kata “Solo”. Pada kosa kata yang diberi tanda tebal. Gibran dengan situasi yang serius dalam Gelar Wicara tersebut cenderung dominan dengan mengulang kata “Solo”. Berdasarkan analisis kosa kata tersebut dapat diketahui ideologi yang merujuk kepada pemimpin yang mementingkan dan keberpihakan ke kota yang dipimpin.

#### **Data (5)**

**Konteks: Gibran menjelaskan bahwa Pak FS Rudi merupakan mentor dan seniornya dalam dunia politik**

Rosi : “Kalau pak FS Rudi itu mentor politik juga nggak”

Gibran : “iya iya dong, **guru senior**”

- Rosi : “boleh enggak aku tanya kenapa Kok berani banget gitu”  
 Gibran : “Berani apa?”  
 Rosi : “ya berseberangan dengan beliau”  
 Gibran : “kita kan bawahan kita bawahan kita ini anak yang masih baru banget yang namanya berbeda pendapat berseberangan itu hal yang biasa sih saya rasa ya tapi yang jelas beliau-beliau itu semuanya adalah **senior, mentor guru** saya jadi kalau ada yang salah atau apa saya pasti langsung sowan dan minta maaf ya kayak Pak kayak **Pak Gubernur** Kemarin saya minta maaf sudah berbeda pendapat dan Ya udah dan itu hal biasa kok di dunia kerja kan Ya kayak gitu”

Gibran menunjukkan maksud utamanya sebagai wali kota solo dengan memberikan tuturan yang menghormati dan menghargai para kader seniornya di partai. Maksud tuturan tersebut menunjukkan bahwa Gibran selaku politisi yang baru, menggambarkan penghormatan dan menghargai kader seniornya yang telah mengajari Gibran menjadi pemimpin di kota Solo. Selain itu, dalam komunikasi pada data diatas dapat kita amati terdapat beberapa kosakata yang digunakan merujuk kata “Senior”; “Mentor”; dan “Pak Gubernur”. Pada kosa kata yang diberi tanda tebal. Gibran dengan situasi yang serius dalam Gelar Wicara tersebut cenderung dominan dengan mengulang kata “Senior”; “Mentor”. Berdasarkan analisis kosa kata tersebut dapat diketahui ideologi yang merujuk kepada penghormatan kepada kader senior partai.

#### **Data (6)**

**Konteks: Gibran menjelaskan terkait masyarakat yang membandingkan dirinya dengan Pak Jokowi**

- Rosi : “ee cukup ini nggak sih terganggu nggak kalau selalu dibandingkan dengan Pak Jokowi”  
 Gibran : “saya kan tidak pernah apa Ya saya di sini bukan untuk apa ya untuk sebagai suatu apa ya pembuktian Saya juga tidak punya cita-cita untuk melebihi dari ayah saya atau apa kalau saya sih santai aja mengalir yang menilai kan **warga** bukan ayah saya”

Gibran menunjukkan maksud utamanya sebagai wali kota solo dan anak dari seorang presiden dengan memberikan tuturan yang tidak ingin membandingkan dirinya dengan ayahnya karena Gibran menganggap dirinya santai dan bekerja dengan prosedur yang sesuai. Maksud tuturan tersebut menunjukkan bahwa Gibran selaku walikota solo sekaligus anak dari presiden RI Joko Widodo, menggambarkan tidak ingin melebihi ayahnya dan Gibran memiliki cara kerja yang santai dan mengalir. Selain itu, dalam komunikasi pada data diatas dapat kita amati terdapat beberapa kosakata yang digunakan merujuk kata “Warga”. Pada kosa kata yang diberi tanda tebal. Gibran dengan situasi yang serius dalam Gelar Wicara tersebut cenderung dominan dengan menegaskan diakhir dengan kata “Warga” Berdasarkan analisis kosa kata tersebut dapat diketahui ideologi yang merujuk kepada penilaian masyarakat atau warga.

### **Aspek Luar Tuturan Gibran Rakabuming Raka dengan Ideologi**

Pada tahap eksplanasi terdapat empat aspek untuk mengungkapkan aspek luar munculnya sebuah tuturan dihasilkan yaitu situasional, institusional, kontradiksi dan, sosial. Adapun aspek uar bahasa keterkaitan alasan bertutur Gibran Rakabuming Raka dengan ideologi sebagai berikut.

#### **Aspek Situasional**

Aspek ini berkaitan dengan kondisi di mana tuturan dibuat. Dalam program talk show Rosi Kompas TV, Gibran Rakabuming Raka diwawancarai secara langsung oleh Rosi dan ditonton secara langsung oleh penonton. Situasi yang terjadi telah mempengaruhi cara Gibran berbicara. Seringkali, Gibran berbicara tentang masalah politik, gagalnya piala dunia U20 untuk rakyat, dan keberpihakannya kepada rakyat. Selain itu, Gibran cenderung berusaha memanfaatkan media Rosi Kompas TV sebagai wadah untuk memberikan klarifikasi tentang masalah yang berkembang di masyarakat, menyampaikan rencana politiknya, dan acara-acara yang akan dia lakukan di kota solo untuk mendapatkan kepercayaan publik.

#### **Aspek Institusional**

Aspek ini berkaitan dengan peran organisasi dan institusi dalam proses produksi tuturan. Ketika dia menjadi narasumber di Rosi Kompas TV, Gibran adalah anggota pemerintah kota Solo, sebagai walikota. Dia juga anggota partai politik, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Fokus utama Gibran adalah bertutur baik dan santun secara lisan maupun tulisan, yang secara tidak langsung mengikatnya dengan institusi dan organisasi di mana dia bekerja. Ketika dia berbicara tentang aktivitasnya, dia selalu mempertimbangkan kepercayaan dan reputasi pemerintah dan organisasi yang menaunginya.

#### **Aspek Kontradiksi**

Aspek ini berkaitan dengan ketidaksesuaian antara apa yang diungkapkan oleh komunikator dengan realitas yang terlihat. Pada realitas keadaan bertutur Gibran Rakabuming Raka menyatakan kekecewaan batalnya penyelenggaraan piala dunia U20, berbeda dengan realitas kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP).yang lainnya dengan menolak ikut sertanya tim Israel U20 dalam pagelaran piala dunia U20 di Indonesia. Tuturan Gibran yang memiliki pandangan berbeda tentang penyelenggaraan piala dunia U20 dikarenakan wilayah solo merupakan salah satu venue pelaksanaan piala dunia U20 dan persiapan yang telah lama dilaksanakan dengan menggunakan biaya anggaran yang besar.

#### **Aspek Sosial Politik**

Aspek sosial dan politik yang ada di masyarakat secara keseluruhan. Saat Gibran muncul dalam pemerintahan, ada pro dan kontra dalam masyarakat. Sebagian orang menganggap Gibran tidak memahami konstitusi dan menang karena nama besar ayahandanya, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Sebaliknya, mereka



menganggap Gibran sebagai representasi dari ayahnya, Joko Widodo, yang terkenal dengan kesederhanaan, kerja nyata, jujur, dekat dengan rakyat, dan peduli. Berdasarkan keadaan masyarakat saat ini, Gibran mungkin mengetahui hal-hal yang dibutuhkan orang seperti keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan kehidupan. Gibran mewujudkan konteks masyarakat yang menginginkan pemerintah yang mendukung rakyat melalui institusi pemerintahan kota Solo. Akibatnya, kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Gibran sebagai walikota Solo biasanya didukung oleh masyarakat.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada tuturannya Gibran banyak menggunakan kosa kata yang memiliki maksud keberpihakan kepada rakyat, senior partai, dan publik. Sehingga ideologi Gibran Rakabuming Raka dapat direpresentasikan. Adapun ideologi yang direpresentasikan dalam tuturan Gibran dalam gelar wicara Rosi Kompas TV berupa ideologi kerakyatan; ideologi penghormatan pada senior; dan ideologi kepentingan publik. Adapun aspek luar tuturan dalam mengungkap ideologi Gibran Rakabuming Raka dipengaruhi oleh aspek situasional, institusional, Kontradiksi dan sosial.

Aspek situasional Gibran bertutur dengan keyakinan dan cenderung dominan membahas permasalahan politik dan gagalnya piala dunia U20 untuk rakyat dan keberpihakannya kepada rakyat dan publik. Aspek institusional Gibran berada di dalam institusi yaitu dalam pemerintahan kota Solo dan termasuk ke dalam organisasi politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Aspek kontradiksi Gibran mengemukakan pendapat yang berbeda dengan kader partai PDIP yang menolak tim Israel ikut serta sehingga dibatalkannya penyelenggara piala dunia U20. Aspek social Gibran muncul dalam pemerintahan adalah masyarakat merasa adanya pro dan kontra, diantaranya menganggap Gibran belum mengerti konstitusi dan menang dikarenakan nama besar ayahnya merupakan Presiden Republik Indonesia, pihak lainnya menganggap Gibran sebagai representasi dari ayahnya yakni presiden RI Joko Widodo yang terkenal dengan kesederhanaan, kerja nyata, jujur, dekat dengan rakyat, dan peduli dengan rakyat.

#### 5. REFERENSI

- Eriyanti, R. W. (2014). Konstruksi Ideologi Bahasa Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas. *LITERA*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/LTR.V13I1.1903>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS Group.
- Fairclough, N. (1995). *Language and Power*. Longman Group Limited.
- Fairclough, N., & Wodak, R. (1997). "Critical Discourse Analysis: An Overview." *Dalam: Teun van Dijk (Ed.). Discourse and Interaction*. SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79–86.
- Ima, S. S., & Dawud, D. (2021). Fungsi Representasi Ideologi Kekuasaan dalam Tuturan Mata Najwa Bertema Politik. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(8), 1011–1024. <https://doi.org/10.17977/UM064V1I82021P1011-1024>
- Jorgensen, M., & Philips, L. J. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. SAGE

- PublicationsSage UK: London, England.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Carasvatibooks.
- KOMPAS TV. (2023). *ROSI Gibran : Bapak Kalau Sudah Selesai Menjabat Pulanglah ke Solo Istirahat*. <https://www.youtube.com/watch?v=pSTzi7VIEKk>
- Maheswari, A. I., & Wibowo, A. A. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Program Talkshow Kick Andy “Childfree” Di Metro TV. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 123–134. <https://doi.org/10.24235/ORASI.V14I1.13454>
- Natadirja, B. M., Mayasari, M., & Hariyanto, F. (2020). Representasi Peristiwa Pidato Joko Widodo Pada Media kompas.com “Politikus Sontoloyo”: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 225–241. <https://doi.org/10.35706/JPI.V5I1.3744>
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Grasindo.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Context A Sociocognitive Approach*. Cambridge University Press.
- Widyawari, C. P. G. M., & Zulaeha, I. (2016). Representasi Ideologi Dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara Pada Talk Show Mata Najwa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/SELOKA.V5I1.12737>
- Zainuddin, I., Darwis, M., & Iswary, E. (2021). Representasi Ideologi Di Balik Wacana Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden 2019 Dalam Media Kompas: Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 9(2), 133–143. <https://doi.org/10.34050/JIB.V9I2.14696>